

Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) Berbasis Kearifan Lokal Materi Cerita Rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan

Leona Rizah

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
leonarizah123@gmail.com

Abdul Muktadir

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
abdulmuktadir755@gmail.com

Puspa Djuwita

Magister Pendidikan Dasar, FKIP, Universitas Bengkulu, Indonesia
puspadjuwita1958@gmail.com

Abstract

This study aims to (1) describe the development of Learner's worksheet based on local wisdom material for folklore at SD Negeri 33 Bengkulu Selatan, (2) determine the feasibility of Learner's worksheet based on local wisdom material for folklore at SD Negeri 33 Bengkulu Selatan, (3) determine the feasibility of Learner's worksheet based on local wisdom at SD Negeri 33 Bengkulu Selatan. State 33 South Bengkulu. This research is a development research. The method used is R & D by adapting the 6 steps of development from Borg and Gall, namely (1) potential problems, (2) planning information collection, (3) product design, (4) design validation, (5) product revision, (6) product trial. Learner's worksheet produced in this study is in accordance with the needs of students and teachers. The subjects in this study were fourth grade students at SDN 33 South Bengkulu. The instruments used were questionnaires and interview guidelines for needs analysis, expert validation sheets to test Learner's worksheet validation and teacher and student response questionnaires to test the practicality of Learner's worksheet. The results showed that the Learner's worksheet developed was valid and feasible to use. This is shown from the analysis of the percentage of expert validation results that are in the "quite valid" criteria. From the results of the analysis of the coefficients of Aiken's V, it is in the "feasible" criteria. Learner's worksheet developed is very practical to be used by teachers and students in learning. This is indicated by the results of the teacher's response analysis being in

the "very practical" criteria. From the analysis of student responses, they are in the "practical" criteria.

Keywords: Development, Learner's worksheet, Local Wisdom, Folklore

Pendahuluan

Kemajuan ilmu pengetahuan dan kecanggihan teknologi saat ini berkembang dengan cepat, sehingga dapat menciptakan modernisasi yang menyebabkan bergesernya budaya membaca. Sebagaimana ungkapan yang sering terdengar bahwa buku merupakan jendela dunia. Dengan membaca tentu saja dapat membuka jendela dunia. Namun sayangnya, pada kondisi sekarang ini membaca dihadapkan oleh berbagai persoalan seperti pada saat membaca, timbul rasa bosan dan jenuh. Membaca juga kalah *trend* dengan *game online*, membaca dianggap hanya membuang waktu, bahan bacaan pun tidak sesuai kebutuhan, pengembangan bahan bacaan yang lambat, keterbatasan bahan bacaan, dan minat baca rendah serta kebiasaan membaca belum membudaya pada siswa.

Jika budaya membaca dibiasakan secara rutin, tentu saja akan memunculkan minat baca pada diri siswa sebagai suatu kebutuhan. Jika membaca sudah menjadi bagian prioritas utama bagi siswa, maka kecintaan akan membaca akan tumbuh dengan baik. Membaca adalah suatu pemahaman isi dari apa yang tertulis dalam buku. (Elendiana, 2020).

Pengkondisian lingkungan belajar dan memilih lingkungan belajar tidak kalah pentingnya, sebab faktor lingkungan juga akan mempengaruhi perkembangan siswa. Keterampilan membaca siswa yang ditanamkan sejak awal akan memunculkan kreatifitas dalam memecahkan berbagai permasalahan. Proses pembelajaran di dalam kelas merupakan bagian yang sangat penting dari pendidikan. Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model, metode, dan media pembelajaran. (Nugraha, Suharini, Sriyono, 2017: 2).

Pada dasarnya, membaca adalah berkomunikasi karena dengan membaca akan memperkaya pengetahuan. Dengan pengetahuan yang luas maka akan mudah menghadapitantangan zaman. Indonesia adalah bangsa yang besar yang kaya akan segalanya, termasuk didalamnya kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah. Salah satu kearifan lokal karya sastra terdiri dari puisi, pantun, syair-syair serta cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berasal dari masyarakat, dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau, yang menjadi ciri khas disetiap bangsa yang mempunyai kultur budaya yang beraneka ragam yang mencakup kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki masing-masing bangsa. (Sahril, 2018).

Salah satu budaya yang dekat dengan siswa adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan warisan budaya yang harus dijaga, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Sektor pendidikan formal merupakan bagian yang harus mewariskan cerita rakyat kepada siswa agar tidak punahnya cerita rakyat. Berbagai cerita rakyat mengandung nilai-nilai kultural, religi, pendidikan, sosial, dan lain-lain yang bermanfaat bagi siswa, sehingga melalui cerita rakyat diharapkan dapat meningkatkan kecintaan terhadap kearifan lokal budaya daerah.

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan, sangat diperlukan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa, sehingga materi yang disampaikan oleh guru kemudian diterima oleh siswa bisa lebih bermakna dan akan menjadi bekal dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Belajar akan menjadi bermakna apabila siswa mengalami apa yang dipelajarinya. (Rahmawati, 2017).

Secara faktual, sebagian sekolah dasar masih menerapkan pembelajaran yang berbentuk klasikal yang berfokus pada konsep hapalan, berpaku terhadap buku teks tanpa adanya inovasi dari guru serta pembelajaran selalu di dominasi oleh guru. Selain itu, bahan ajar yang digunakan kurang sesuai dengan lingkungan siswa. Akibatnya, siswa kurang akan wawasan tentang keadaan alam dilingkungan sekitarnya, dan kurang berminat dalam mengikuti pelajaran yang diajarkan oleh guru, sehingga tidak ada motivasi dari dalam diri untuk berusaha memahami apa yang telah diajarkan. Banyak dari apa yang terjadi di kelas yang dijalankan secara tradisional sangat menghambat proses pengasuhan peserta didik untuk mendekati mata pelajaran, konteks, dan pengalaman secara kritis. (Fahim dan Khatib, 2013: 80).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 33 Bengkulu Selatan Kecamatan Bunga Mas Kabupaten Bengkulu Selatan, kenyataannya sekolah dasar masih saja menerapkan pembelajaran yang berbentuk klasikal yang hanya berfokus pada hapalan, bahan ajar yang mengandung budaya lokal cerita rakyat sulit ditemukan khususnya cerita rakyat yang berada di kabupaten Bengkulu selatan. Hal ini disebabkan bahan ajar berbasis kearifan lokal masih langka. Bahkan guru-guru di sekolah belum mampu mendesain bahan ajar yang menarik bagi siswa sehingga siswa masih cenderung kurang aktif karena hanya mendengarkan penjelasan dari guru, tentu hal ini menjadi sebuah masalah yang harus diselesaikan.

Selain itu tidak ada juga guru menggunakan bahan ajar seperti LKPD yang merupakan buatan sendiri dan sesuai kebutuhan di kelas. LKPD yang tersedia sangat minim, bahkan di kegiatan belajar tidak terdapat LKPD. Selain itu isi (*content*) pada LKPD yang tersedia penyajiannya cenderung kurang komunikatif karena hanya berupa kalimat dan tulisan saja tanpa adanya gambar yang dapat menarik minat siswa dan memperjelas pemahaman siswa pada materi yang disampaikan, khususnya memahami cerita rakyat berbasis kearifan lokal yang berada di Bengkulu selatan.

Melalui LKPD, semua aspek kemampuan siswa dalam pembelajaran dapat ditingkatkan. Selain itu, pada saat penyampaian materi pelajaran juga dapat lebih mudah jika menggunakan LKPD dalam hal mengaitkan pembelajaran cerita rakyat berbasis kearifan lokal. Bahan ajar yang dikembangkan sendiri oleh guru diharapkan lebih efektif digunakan untuk diajarkan kepada siswa dalam upaya peningkatan kemampuan kognitif siswa. Pentingnya pembelajaran yang berbasis kearifan lokal, karena Indonesia sebagai Negara yang terdiri atas beragam etnis dan budaya, maka pendidikan di Indonesia sudah selayaknya berbasiskan kearifan lokal yang mengacu pada tata nilai dan budaya, kearifan lokal yang ada di wilayah Nusantara sehingga memberi peluang kepada guru untuk mengangkat potensi lokal ke dalam pengembangan pembelajaran.

Dari latar belakang diatas maka perlu dikembangkan sebuah produk bahan ajar berupa LKPD berbasis kearifan lokal. Pengembangan LKPD ini nantinya diharapkan dapat menjadi media belajar bagi siswa dan guru. Pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal SD Negeri 33 Bengkulu Selatan dapat menjadi solusi dari permasalahan yang ada, LKPD di susun secara sistematis, mulai dari analisis kebutuhan, SK, KD, Indikator, tujuan pembelajaran, dan kemenarikan LKPD. Pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal, yang bertujuan menjaga warisan budaya yang ada di Bengkulu Selatan. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul tesis Pengembangan LKPD Berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat SD Negeri 33 Bengkulu Selatan.

Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and Development*), dengan menggunakan model Borg and Gall. "What is research and development? It is a process used to develop and validate educational product". Apakah penelitian dan pengembangan itu? Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada sehingga dapat dipertanggungjawabkan (Borg and Gall, dalam Winarni, 2018). Sedangkan Sugiyono (2010) mengatakan bahwa *R & D* adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.

Peneliti merancang penelitian ini sesuai tahapan *Research and Development* namun hanya batas pada tahap keenam, yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) mengumpulkan informasi atau data, (3) Desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, dan (6) uji coba produk. Peneliti melaksanakan desain ini sampai pada tahap keenam, karena adanya pandemi covid-19. Pada tahap pertama dilakukan analisis kebutuhan, pada tahap kedua mengumpulkan informasi dari guru maupun siswa, tahap ketiga melakukan desain produk, pada tahap keempat melakukan validasi produk kepada para ahli, tahap kelima melakukan revisi produk berdasarkan masukan para ahli.

Partisipan

Untuk ujicoba produk pada tahap keenam dilakukan di SDN 33 Bengkulu Selatan dengan 15 orang peserta didik. Objek penelitian ini adalah LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat.

Instrumen

Instrumen penelitian adalah angket kevalidan/kelayakan produk LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat dan angket respon siswa. Penelitian ini perlu dilakukan pengumpulan data-data yang akan dijadikan kajian penelitian. Dalam pengumpulan data, menggunakan beberapa teknik yaitu: wawancara, observasi, dan angket. Data hasil penelitian dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil wawancara dan observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data hasil uji kelayakan dan respon siswa dianalisis secara kuantitatif. Teknik analisis data menggunakan formula Aiken's V kemudian akan dipersentasekan kedalam kelayakan produk dan kepraktisan produk.

Hasil

Desain penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Research and Development (R&D)*. Metode yang digunakan yaitu kualitatif dan kuantitatif. Peneliti menggunakan prosedur penelitian pengembangan Borg and Gall, yang terdiri dari 10 langkah penelitian. Keterbatasan waktu dan permasalahan internasional dengan adanya pandemi covid-19 ini sehingga peneliti hanya melakukan sampai pada langkah keenam, yaitu: (1) potensi dan masalah, (2) mengumpulkan informasi atau data, (3) Desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, dan (6) uji coba produk.

1) Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal

Pada tahap pertama potensi dan masalah, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada guru dan siswa kelas IV SDN 33 Bengkulu Selatan untuk menganalisis kebutuhan dan potensi masalah yang ada. Dari hasil analisis diperoleh potensi masalah bahwa guru belum menggunakan LKPD berbasis kearifan lokal sebagai sumber belajar dalam pembelajaran tematik muatan bahasa indonesia

kemudian guru dan siswa masih kesulitan untuk menemukan literatur cerita rakyat berbasis kearifan lokal, dan sekolahpun belum mengakomodir ketersediaan LKPD disekolah sehingga ketersediaan LKPD disekolah masih terbatas.

Pada tahap kedua pengumpulan data untuk mendukung pengembangan LKPD dari sumber dan referensi yang relevan dari silabus, RPP, dan bahan ajar. Dari pengumpulan data diperoleh data kompetensi inti spritual (KI 1) Pada Kompetensi Inti, peneliti menganalisis kompetensi inti pengetahuan (KI3) yaitu memahami pengetahuan faktual dan konseptual dengan cara mengamati, mengajukan pertanyaan berkenaan dengan cara mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain. Pada kompetensi inti keterampilan (KI 4) menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia. Pada Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan adalah Kompetensi Dasar 3.9. (Mencermati tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi) dan 4.9. (Menyampaikan hasil identifikasi tokoh-tokoh yang terdapat pada teks fiksi secara lisan, tulis dan visual.)

Pada tahap ketiga adalah desain produk. Pada tahap ini peneliti melakukan langkah pertama dengan menentukan spesifikasi produk yang akan dikembangkan dengan mengacu pada materi yang digunakan dan berdasarkan kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran menggunakan cerita rakyat Bengkulu Selatan. LKPD berbasis kearifan lokal terdiri dari 3 bagian yaitu : bagian awal, bagian isi, dan penutup. Pada bagian awal, terdiri dari a) halaman depan (*cover* luar); b) *cover* dalam; c) Kata pengantar; d) daftar isi; e) kompetensi LKPD; f) Petunjuk belajar dan g) materi dan latihan pada LKPD. Pada bagian Isi LKPD desain isi LKPD Bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat Bengkulu Selatan dilakukan berdasarkan dengan hasil analisis kompetensi dasar. Pada bagian penutup, Pada bagian ini terdiri dari daftar pustaka dan *cover* belakang.

2) Kelayakan LKPD Berbasis Kearifan Lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan

Tahap selanjutnya dari pengembangan LKPD berbasis Kearifan Lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan validasi ahli untuk melihat kelayakan produk yang telah dikembangkan yang merupakan tahap keempat dari pengembangan ini. LKPD ini divalidasi oleh 6 orang ahli. LKPD berbasis Kearifan Lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan ini berdasarkan 3 aspek, yaitu aspek kelayakan materi, aspek kelayakan bahasa, dan aspek kelayakan desain/media. Setiap aspek divalidasi oleh 2 orang validator yang terdiri dari unsur dosen dan guru. Hasil validasi oleh beberapa ahli tersebut dihitung menggunakan formula Aiken's V yang selanjutnya dianalisis untuk dipersentasekan, dan hasil analisisnya adalah LKPD berbasis Kearifan Lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan layak diujicobakan dalam skala terbatas, namun tetap harus ada revisi. Hasil validasi kelayakan materi pada Tabel .1

Rangkuman Hasil Analisis Validasi LKPD menggunakan Aspek Kelayakan Isi, Kebahasaan, Tampilan, dan Penyajian

No	Aspek	Indikator Penilaian	Butir	Angka Aiken's V	Kriteria koefisien Aiken's V
1	Kelayakan Isi	a. Cakupan	1	0,75	Sedang
			2	0,70	Sedang
			3	0,70	Sedang
		b. Akurasi Materi	4	0,65	Sedang
			5	0,85	Sangat Valid
			6	0,75	Sedang
		c. Mengandung Wawasan	7	0,70	Sedang
			8	0,75	Sedang
		d. Merangsang Keingintahuan	9	0,70	Sedang
			10	0,70	Sedang
2	Kebahasaan	a. Komunikatif	11	0,70	Sedang
			12	0,70	Sedang
		b. Lugas	13	0,65	Sedang
			14	0,70	Sedang
		c. Kesesuaian dengan Kaidah Bahasa	15	0,70	Sedang
			16	0,69	Sedang
		d. Penggunaan istilah simbol dan	17	0,70	Sedang
3	Tampilan	a. Penggunaan Huruf	18	0,70	Sedang
			19	0,63	Sedang
		b. Tata Letak isi Media	20	0,70	Sedang
			21	0,81	Sedang
		c. Desain Tampilan	22	0,70	Sedang
			23	0,85	Sedang
4	Penyajian	a. Teknik Penyajian	24	0,70	Sedang
			25	0,90	Sangat Valid
			26	0,65	Sedang
			27	0,70	Sedang
		b. Penyajian Pembelajaran	28	0,85	Sangat Valid
			29	0,80	Sangat Valid
			30	0,85	Sangat Valid
		c. Pendukung Penyajian	31	0,85	Sangat Valid
			32	0,85	Sangat Valid

Hasil validasi dari para ahli menyatakan bahwa tingkat kevalidan LKPD berbasis kearifan lokal dengan rata-rata sedang. Selanjutnya hasil validasi yang sudah dilakukan menyatakan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal layak diujicobakan dengan revisi. Sebelum uji coba peneliti merevisi kembali buku yang sudah divalidasi, selanjutnya dilakukan uji coba terbatas.

3) Kepraktisan LKPD Berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan

Kepraktisan LKPD berbasis kearifan lokal dapat diketahui ketika peneliti melakukan tahapan keenam penelitian setelah melalui tahap kelima revisi produk

berdasarkan masukan dari para ahli. Pada tahap uji coba terbatas dilakukan dengan membagikan mebagikan angket respon guru dan angket respon siswa. Respon guru dilakukan kepada 2 orang guru SD di Bengkulu Selatan dan respon siswa dilakukan kepada 15 orang siswa SDN 33 Bengkulu Selatan. Hasil Respon guru dapat dilihat pada tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Analisis Angket Respon Guru

No	Aspek	Indikator	Jumlah Butir	Persentase (%)	Kriteria Persentase
1	Kemenarikan	a. Desain tampilan	2	85	SangatPraktis
		b. Kelengkapan LKS	1	84,30	Sangat praktis
		c. Tata letak	2	75	Praktis
		d. Penggunaan gambar	2	83,33	Sangat Praktis
2	Materi	a. Kesesuaian dengan SK, KD, indikator dan tujuan	3	77,78	Praktis
		b. Kesesuaian dengan tingkat perkembangan siswa	1	85	Sangat Praktis
3	Bahasa	a. Komunikatif dan efektif	2	80	SangatPraktis
		b. Kesesuaian perkembangan intelektual siswa	2	100	Sangat Praktis
4	Cerita rakyat berbasis kearifan lokal	a. Kesesuaian perkembangan anak	1	100	Sangat Praktis
		b. Mampu hasil belajar siswa	4	87,50	Sangat Praktis

Hasil analisis respon guru menyatakan bahwa tingkat kepraktisan LKPD berbasis kearifan lokal rata-rata dengan interpretasi sangat praktis. Selanjutnya dilakukan analisis terhadap angket respon siswa. Tabel hasil analisis respon siswa sebagai berikut ini.

Tabel 3 Analisis Angket Respon Siswa

No	Aspek	Indikator	Banyak Butir	Persentase	Kriteria
1	Perhatian	a. Ketertarikan terhadap LKPD bahasa Indonesia berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat	2	85%	Sangat praktis
		b. Mudah memahami materi pelajaran	2	77,20%	Praktis
2	Ketertarikan	a. Tidak membosankan	2	82,8%	Sangat praktis
		b. Berbeda dengan LKPD yang biasa digunakan	2	80%	Sangat praktis
		c. Kesesuaian dengan latar belakang kemampuan siswa	2	81,7%	Sangat praktis
3	Keyakinan	a. Termotivasi untuk belajar	2	80,8%	Sangat praktis
		b. Meningkatkan aktivitas pembelajaran	2	82,7%	Sangat praktis
		c. Mengkonstruksi pemahaman siswa	4	80,6%	Sangat praktis
4	Kepuasan	a. Berani mengeluarkan pendapat	2	78,3%	Praktis

Pembahasan

1. Pengembangan LKPD Berbasis Kearifan Lokal

Lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dikembangkan adalah LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat. Ada 10 langkah-langkah dalam penelitian dan pengembangan (Sugiyono, 2018), akan tetapi peneliti hanya mengambil 6 langkah pengembangan saja yaitu (1) potensi masalah, (2) pengumpulan informasi perencanaan, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi produk, (6) uji coba produk. Hal ini dilakukan karena ada beberapa penyebab, diantaranya adalah keterbatasan waktu, biaya dan mempertimbangkan kondisi pada saat penelitian ini dilakukan sedang pandemi covid 19 yang berdampak pada dunia pendidikan di Indonesia umumnya dan di Bengkulu Selatan khususnya. Dampak dari pandemi covid 19 adalah diliburkannya proses pembelajaran tatap muka dan melakukan proses pembelajaran dari rumah sekolah.

2. Kelayakan LKPD Berbasis Kearifan Lokal

Produk LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat yang dikembangkan telah dianalisis oleh 6 ahli yang terdiri dari 2 ahli materi, 2 ahli kebahasaan, dan 2 ahli kegrafisan. Validasi dilakukan dengan memperhatikan aspek kriteria pengembangan LKPD berdasarkan kriteria BSNP (2016). Validasi dilakukan untuk mengetahui tingkat kevalidan terhadap LKPD yang dikembangkan, validasi dilakukan dengan menggunakan formula Aiken's V.

Dari hasil analisis persentase validasi ahli pada 3 aspek yaitu aspek materi memperoleh persentase nilai kriteria "sangat layak" yang terdiri dari 4 komponen dengan 14 indikator serta 32 butir pertanyaan. Pada aspek kebahasaan memperoleh nilai kriteria "sangat layak" yang terdiri dari 1 komponen dengan 4 indikator serta 7 butir pertanyaan. Pada aspek kegrafisan memperoleh nilai kriteria "sangat baik" yang terdiri dari 2 komponen dengan 6 indikator serta 15 butir pertanyaan. Maka jika dihitung rata-rata persentase hasil validasi ahli berada pada kriteria "sangat layak".

Selain itu LKPD berbasis kearifan lokal telah dipandang dapat mengembangkan konsep pembelajaran dengan mempelajari materi cerita rakyat yang dekat dengan budayanya sendiri yang ada di daerah setempat. Hal ini sejalan dengan Vebrianti, dkk. (2017:3) menerapkan LKPD berbasis kearifan lokal atau *local wisdom* sangat dibutuhkan karena LKPD tersebut mengaitkan dan mengembangkan konsep pembelajaran dengan kearifan lokal yang ada di daerah setempat.

3. Kepraktisan LKPD Berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan

Untuk mengetahui kepraktisan LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan yang dikembangkan dilakukan dengan lembar respon guru dan lembar respon siswa. Hal ini sejalan dengan Emzir (2014: 103) menyatakan bahwa untuk melihat produk yang dikembangkan praktis atau tidak, dilakukan dengan meminta pendapat responden. Dari hasil analisis respon guru sudah membuktikan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan sudah sangat praktis dan dapat dipergunakan di Sekolah Dasar.

Dari hasil analisis respon peserta didik sudah membuktikan bahwa LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan sangat praktis dan dapat dipergunakan di Sekolah Dasar.

Dari hasil analisis data respon guru dan respon peserta didik menunjukkan bahwa produk LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu Selatan sudah praktis untuk pergunkan pada siswa Sekolah Dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penulis menyimpulkan :

1. LKPD yang dikembangkan adalah LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat, dalam hal ini tahap pertama dilakukan dengan analisis kebutuhan di Kelas IV SD Negeri 33 Bengkulu Selatan. Tahap kedua dengan pengumpulan informasi perencanaan dengan menganalisis, silabus, RPP dan buku tematik siswa dan tematik guru yang digunakan di kelas IV SD Negeri 33 Bengkulu Selatan pada buku tema 8 : Daerah Tempat Tinggalku dan sub tema 1 tentang lingkungan tempat tinggal dengan materi utama pembelajaran yaitu mencermati tokoh-tokoh pada teks cerita rakyat. Tahap ketiga membuat desain produk menggunakan *Microsoft Word 2013* dan *Adobe Photoshop CS 3 Extended* dengan berpedoman pada sistematika penyusunan LKPD dan informasi dari tahap pengumpulan informasi. Lalu tahap keempat validasi desain oleh enam orang ahli yang terdiri 1 orang ahli bahasa, 1 orang ahli materi, 1 ahli kegrafisan, dan 3 orang ahli pendidikan dasar. Tahap kelima, revisi produk yang dilakukan mengikuti saran dan masukan ahli. Tahap keenam dalam penelitian pengembangan yang dilakukan yaitu dengan menguji coba produk pada 15 orang siswa SD Bengkulu Selatan sebagai responden. Uji coba ini dilakukan hanya untuk mengetahui kepraktisan LKPD yang dikembangkan.
2. LKPD yang dikembangkan valid dan layak digunakan. Hal ini ditunjukkan dari analisis koefisien Aiken's V, rata-rata kelima aspek analisis memperoleh nilai koefisien Aiken's V, rata-rata berada pada kriteria "sedang". Dari analisis persentase, jika dihitung rata-rata persentase, maka hasil validasi ahli berada pada kriteria "layak".
3. LKPD dikembangkan sangat praktis digunakan oleh guru dalam mengajar dan sangat praktis digunakan peserta didik dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh hasil analisis respon guru dari tiga aspek analisis yaitu kemenarikan, materi dan bahasa yang memperoleh respon rata-rata berada pada kriteria "sangat praktis". Dari analisis respon siswa dari tiga aspek analisis tersebut juga memperoleh respon rata-rata berada pada kriteria "sangat praktis".

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat SDN 33 Bengkulu sebagai berikut.

1. LKPD berbasis kearifan lokal materi cerita rakyat yang dikembangkan dengan 6 langkah pengembangan LKPD, dikarenakan keterbatasan waktu dan masa pandemi covid-19. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin menindaklanjuti penelitian ini disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan yang lengkap dengan 10 langkah pengembangan.
2. Pada penelitian selanjutnya dapat melakukan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal dengan memperhatikan semua aspek kelayakan LKPD yang berpedoman pada BSNP. Dan menggunakan ahli media, karena animasi atau gambar pada LKPD sangat membantu siswa baik dalam memahami materi juga memberikan motivasi bagi siswa.
3. Pada penelitian pengembangan selanjutnya diharapkan untuk melakukan pengembangan LKPD berbasis kearifan lokal tidak hanya materi cerita rakyat Asal Usul Batu Balai Bengkulu Selatan tetapi juga dengan materi cerita rakyat seperti asal-usul batu batajuk, dan cerita rakyat lainnya yang lebih luas berbasis kearifan lokal yang semakin beragam.

Referensi

- Anggara, A. Y., (2019), Pengembangan Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbasis Komik Untuk Penanaman Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Rejang Lebong, *JP3D (Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar)*, vol. 2, no. 2, Hal: 210-222.
- Arikunto, S. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. Arikunto, S. (2018). *Dasar dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- BSNP. (2016). *Prosedur Operasi Standar Penyelenggaraan Penilaian Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru Pola "Inisiatif Masyarakat"*. Jakarta: Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Danandjaja, J. (2001). *Foklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Devi, P. K., Soefiraeni, R., & Khairudin. (2009). *Pengembangan Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTKIPA).
- Daryanto., (2016), *Media Pembelajaran (Edisi ke-2 Revisi)*. Jakarta: Gava Media.
- Elendiana, M. (2020). Upaya Meningkatkan Minat Baca Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Vol. 2 No. 1, 54-60.
- Fajarini, A. (2018). *Membongkar Rahasia Pengembangan Bahan Ajar IPS*. Jember: Program Studi Tadris IPS FTIK IAIN Jember.
- Komalasari, K. (2015). *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Muktadir, A. (2018). Model bahan ajar mulok berbasis cerita rakyat untuk pendidikan karakter di SD. *Jurnal litera*, Vol. 17 No. 1, 135-142.
- Noor, J. 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suyanto, S. (2011). "Lembar Kerja Siswa (LKS)". Makalah yang disampaikan dalam acara Pembekalan guru daerah terluar, terluar, dan tertinggal di Akademi Angkatan Udara Yogyakarta tanggal 26 Nopember-6 Desember.
- Toman, Ufuk, dkk. (2013). Extended Worksheet Developed According To 5e Model Based On Constructivist Learning Approach. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 4(4), 173-183.
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research And Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.